

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Saat ini fenomena sosial yang terjadi semakin hari semakin berkembang dengan begitu cepat. Hal tersebut ditandai dengan makin meningkatnya kasus kenakalan remaja, seperti maraknya tawuran antar pelajar, menurunnya moral peserta didik. Beberapa bentuk kenakalan remaja tersebut bisa mengidentifikasi bahwasannya adanya pembangunan karakter bangsa Indonesia untuk lebih diprioritaskan. Adanya fenomena tersebut menuntut untuk perlunya intensitas dan kualitas implementasi pendidikan karakter dalam lingkup pendidikan formal, karena masa remaja peserta didik umumnya mempunyai daya eksplorasi yang tinggi sehingga seringkali aktivitasnya sulit dibatasi. Kondisi inilah yang bisa menjadikan remaja rentan dan berpotensi melakukan tindakan kenakalan remaja.<sup>1</sup>

Karakter biasanya dihubungkan dengan perilaku, akhlak atau budi pekerti seseorang sebagai wujud dari karakteristik yang membedakan orang satu dengan yang lainnya. Karakter juga bisa diartikan sebagai suatu nilai yang ada dalam sebuah tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang bisa diandalkan sebagai tanggapan terhadap situasi dengan cara yang menurut moral baik.<sup>2</sup> Sehingga pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu upaya penanaman nilai-nilai karakter yang baik pada siswa-siswi sekolah

---

<sup>1</sup> Alima Fikri Shidiq and Santoso Tri Raharjo, "Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja", *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 5 No. 2 (Juli 2018). hlm. 178.

<sup>2</sup> Annisa Khairani dan Siti Quratul Ain, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tema Hidup Rukun Pada Buku Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* Vol. 4 No. 3 (2022). hlm. 302.

sehingga memiliki pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melakukan nilai-nilai tersebut.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mencanangkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai sarana dalam menguatkan pelaksanaan pendidikan karakter yang telah berjalan sejak tahun 2010. Dalam program PPK, pendidikan karakter ditempatkan sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah.<sup>3</sup> Dengan adanya gerakan PPK diharapkan sebagai penumbuhan karakter menjadi sebuah ruh atau jiwa yang melekat pada penyelenggara pendidikan juga mendorong karakter yang berupa sinergi antara oleh hati, olahraga, olah rasa dan olah karsa yang dimunculkan pada lima nilai primer karakter bangsa menjadi prioritas gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yaitu religius, nasionalis, berdikari/mandiri, gotong royong serta integritas.<sup>4</sup>

Munculnya program penguatan pendidikan karakter dilandasi oleh proses pendidikan yang selama ini ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Pendidikan hanya mampu melahirkan lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai.<sup>5</sup> Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, cerdas, serta mampu menyelesaikan soal mata pelajaran dengan mudah, tetapi sayangnya tidak sedikit diantara mereka tidak memiliki perilaku cerdas serta kurang mempunyai

---

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), hlm. 5.

<sup>4</sup> Titin Lestari Solehat dan Zaka Hadikusuma Ramadan, "Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* Vol. 5 No. 4 (2021). hlm. 76.

<sup>5</sup> Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 9.

mental kepribadian yang baik. Padahal tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia berkarakter, manusia yang mulia, manusia yang manusiawi.<sup>6</sup>

Namun, selama berjalannya program ini kita masih sering menyaksikan berita maupun informasi tentang semakin maraknya krisis pada anak-anak usia sekolah. Krisis tersebut antara lain meningkatnya pergaulan bebas, maraknya kekerasan pada siswa-siswi, bulliying, dan pornografi. Kasus terbaru yang begitu menggemparkan yaitu terbunuhnya seorang guru oleh seorang siswa di Sampang, Jawa Timur. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan karakter masih menyisakan banyak pekerjaan rumah untuk segera diperbaiki oleh berbagai pihak agar tidak timbul lagi kejadian -kejadian yang tidak semestinya.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Ngawi merupakan salah satu jenjang sekolah menengah pertama yang telah menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan zakat, infaq, dan shadaqah yang telah berjalan cukup lama. Kegiatan infaq dan shadaqah ini merupakan kegiatan yang dilakukan setiap minggu tepatnya setiap hari Jum'at yang dilakukan oleh anggota OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Sekitar 2 sampai 4 anggota OSIS mendatangi setiap kelas dan mengumumkan akan adanya penarikan infaq dan shadaqah kemudian hasilnya dikumpulkan ke bagian kesiswaan.<sup>7</sup> Dana yang telah terkumpulkan dialokasikan untuk siswa atau guru yang mendapat musibah serta yang membutuhkannya. Dana ini juga digunakan untuk pengadaan acara-acara lainnya, seperti memperingati hari pahlawan, memperingati maulid nabi, dan memperingati hari guru. Sedangkan kegiatan shadaqah yang ada di Madrasah ini adalah adanya penerapan 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun,) oleh siswa-siswi MTSN 5 Ngawi dalam

---

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Wawancara dengan Mustafid, Bapak Kepala Sekolah di MTSN 5 Ngawi, tanggal 2 Januari 2024.

kehidupan sehari-hari mereka. Tidak hanya itu saja, terkadang siswa-siswi tersebut memiliki inisiatif sendiri untuk melakukan iuran diluar infaq setiap hari Jum'at ketika ada siswa lain yang membutuhkan bantuan, misalnya siswa tersebut sakit atau orang tuanya yang meninggal.

Pelaksanaan zakat fitrah dilakukan setahun sekali di bulan ramadhan oleh siswa-siswi di madrasah dengan membayar zakat berupa 3Kg beras atau bisa diganti dengan uang Rp. 30.000. Kemudian zakat ini akan dibagikan kepada siswa-siswi dan warga sekitar yang berhak menerima zakat.<sup>8</sup> Dari kegiatan ZIS ini diharapkan siswa-siswi dapat membentuk karakter religius yaitu peduli terhadap sesama, ikhlas, dan sadar dalam menunaikan ibadah zakat yang diperintahkan agama Islam.

Berdasarkan penjelasan penulis mengenai penguatan pendidikan karakter melalui zakat, infaq, dan shadaqah sebagaimana yang termuat dalam teks di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terbentuknya karakter peduli sosial siswa-siswi yang diajarkan di madrasah tidak hanya sebatas materi yang diterima oleh peserta didik, akan tetapi penerapan dari pendidikan karakter yang telah diajarkan melalui kegiatan ZIS diharapkan dapat memberikan banyak pengaruh positif untuk peserta didik agar jiwa kepeduliannya dapat dikontribusikan dengan adanya kegiatan ini.

Berangkat dari argumentasi sebagaimana dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Zakat, Infaq, dan Shadaqah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Ngawi”.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Mustafid, Bapak Kepala Sekolah di MTSN 5 Ngawi, tanggal 2 Januari 2024.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus pennenelitian ini mencakup beberapa hal, diantaranya:

1. Bagaimana praktek kegiatan zakat, infaq, dan shadaqah pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Ngawi?
2. Bagaimana dampak dari penguatan pendidikan karakter melalui zakat, infaq, dan shadaqah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Ngawi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui proses kegiatan zakat, infaq, dan shadaqah pada siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Ngawi.
2. Untuk menganalisis dampak penguatan pendidikan karakter melalui zakat, infaq, dan shadaqah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Ngawi.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam pengembangan sistem pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran melalui zakat, infaq, dan shadaqah sebagai sarana penguatan pendidikan karakter di semua level tingkat pendidikan, baik di sekolah negeri maupun swasta.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan dan guru yaitu sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak terkait dalam meningkatkan dan mengembangkan program penguatan pendidikan karakter melalui zakat, infaq, dan shadaqah.
- b. Bagi Mahasiswa yaitu memberikan solusi kepada mahasiswa dalam mempelajari persoalan mengenai penguatan pendidikan karakter melalui zakat, infaq, dan shadaqah.
- c. Bagi Masyarakat Umum yaitu dapat menambah informasi, pengetahuan serta wawasan bagi masyarakat dalam menentukan pilihan lembaga pendidikan sesuai kebutuhan masing-masing.

